

Evolusi Manusia Menurut Tafsir Non-Akademik

Saifah Rambe

UIN Sumatera Utara
saifahrambe@gmail.com

<https://doi.org/10.47233/jishs.v1i1.357>

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Evolusi Manusia Menurut Tafsir Non-Akademik*”, dalam menafsirkan tentang penciptaan manusia selalu merujuk penjelasan para ulama tafsir, khususnya yang menggunakan corak tafsir ilmiah (tafsir al-‘ilm), sejauh pengalaman mungkin selain tafsir yang akan dikemukakan, sedikit sekali yang memiliki perhatian terhadap tafsir non-akademik, walaupun kelompok tafsir non-akademik dianggap berasal dari kalangan yang tidak memiliki latar belakang ilmu Alquran, tetapi di sisi lain perlu untuk mempertimbangkan penafsirannya.

Para pengkaji umumnya lebih memiliki ketertarikan kepada tafsir yang berbahasa Arab. Mungkin karena pemahaman dalam menafsirkan itu cukup ilmu dan tidak dipungkiri keraguan di dalamnya. Namun di sini penelitian, bagaimana evolusi manusia menurut pandangan orang yang berlatarbelakang umum yang mencoba menafsirkan. Mengingat teori evolusi menjadi pengkajian yang masih teratas dalam dunia ilmu pengetahuan. Untuk menggugah keimanan para pembaca, dari yang biasa jadi luar biasa. Khusus disuguhkan kepada khayalak umum. Diterapkan teori dan praktik keilmuan sains pada penelitian ini, ditarik kepada penafsiran pada kitab dan juga sains. Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, apa identitas tafsir non-akademik? bagaimana penafsiran tentang evolusi manusia dalam tafsir non-akademik? bagaimana penafsiran tentang evolusi manusia menurut sains? Dan Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji utama buku Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan ini menghasilkan bahwa evolusi bukan hanya berlaku kepada manusia, hewan dan tumbuhan melainkan juga kepada bahasa, dalam bukunya evolusi dimaknakan perubahan terhadap sesuatu yang tiada menjadi ada. Misalnya mobil, adanya kata mobil di sini karena bendanya ada maka ada juga penamaan terhadap benda ini. Sebab perubahan atau berevolusi maka bisa dikatakan juga majunya sebuah masyarakat dan peradaban itu. Ini hanya jalan untuk sedikit memasuk akalkan tentang makna evolusi. Selanjutnya evolusi penciptaan manusia, mengungkapkan beberapa ayat yang terkait dengan penciptaan. Teori evolusi ia sebut teori ilahiyah karena Tuhanlah yang mengadakan keberadaan manusia di dunia, dengan proses yang dilalui terlebih dahulu hingga menjadi manusia sempurna, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hajj:5.

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian tentang penciptaan manusia tidak terlepas dari teori evolusi, dimana manusia merupakan makhluk sempurna di antara makhluk lainnya yang Allah ciptakan di muka bumi. Disempurnakan dalam bentuk penciptaannya, meliputi pemberian akal yang tidak diberi kepada makhluk apapun, selain manusia itu sendiri. Teori evolusi berpendapat bahwasanya makhluk hidup dijadikan oleh Tuhan hanya apa adanya. Bahkan tiada campur tangan Tuhan dalam penciptaan tersebut. Pandangan ini hanya membahas atau mengkaji rangkaian perkembangan materi sampai terbentuknya organisme tanpa menyentuh asal usul materi kehidupan. Penciptaan setiap jenis makhluk hidup itu terjadi dengan secara terpisah. Teori ini tidak berpanutkan pada suatu eksperimen, tetapi berpatokan terhadap apa yang dilihat dan ditemukan dari bukti-bukti yang ada, seperti ditemukannya fosil-fosil. (Bahrn Subagiya,2018,192)¹

Dalam Alquran disebutkan mengenai fase-fase proses penciptaan Adam dari tanah (*min turab*), campuran tanah dan air (*min thin*), dari lumpur hitam (*min hama'i masnun*), tercipta dari tanah liat (*min thin lazib*), diciptakan dari lumpur hitam menjadi tanah liat yang kering (*shalshalin min hama'i masnun*), dari tanah liat lalu proses pemanasan yang kemudian berbentuk tembikar (*min shalshalin kal fakhar*). Setelah melalui tahap atau fase-fase tersebut lalu Allah tiupkan ruh ke dalam tubuh Adam sehingga jadilah manusia pertama yakni Nabi

¹ Bahrn Subagiya, “*Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Alquran Dalam Pengajaran Sains Biologi*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11, No. 2, 2018, hal 192.

Adam A.s, manusia utuh dan bentuk jasmani dan rohani manusia pada ketika ini, tidak seperti teori darwin yang menyatakan manusia dan kera berasal dari nenek moyang yang sama.

Adanya bentuk manusia sempurna hari ini karena telah melewati seleksi alam.(Almahfuz, 2021,22)² Sebagian pendapat memang mengatakan bahwa manusia dulunya sangat buruk, seperti kera. Jika dilihat dalam versi sejarah, dan antropologi manusia dahulu disebut manusia purba. Melewati tahap-tahap yang begitu banyak, hingga sampai pada saat sekarang ini.

Alquran sangat memuliakan manusia. Mulai dari proses penciptaannya yang begitu luar biasa baiknya sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah At-Tin:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.(Kementerian Agama RI, 597)³

Proses penciptaan manusia dimulai dengan terjadinya hubungan biologis antara pasangan suami dan istri, yang akan terjadi percampuran antara sperma dan ovum atau sel telur di dalam rahim. Setelah pertemuan antara keduanya di dalam tuba fallopi, maka akan terjadi peleburan pada kedua inti sel, yang disebut fertilisasi. Jika ini terjadi, maka sistem reproduksi wanita akan berubah menjadi siklus menstruasi yang kemudian menuju kehamilan. Proses penciptaan manusia di dalam Alquran dimulai dari fase *nutfah*, yakni sesuatu yang kecil yang didapatkan dari setetes air mani. Selanjutnya fase *‘alaqah* yang terus berlanjut dari hari ke-15 sampai hari ke-24 atau ke-25 setelah selesai proses pembuahan. Sedikit demi sedikit ini berlanjut sampai ketahap *mudhghah*, yaitu janin yang berwarna merah tua keungu-unguan. Setelah itu sampai kepada proses wujud yang sempurna. (Kementerian Agama, 2012, 81-91)⁴

Para pengkaji umumnya dalam kaitan penafsiran Alquran tentang penciptaan manusia selalu merujuk penjelasan para ulama tafsir, khususnya yang menggunakan corak tafsir ilmiah (tafsir al-‘ilm), seperti Jauhari dalam Tafsir Kemenag dengan judul “*Penciptaan Manusia*”, “*al-Jawahir fii Tafsir Alquran Karim*”, Zaghulul an-Najjar buku “*al-Ijaz al-Ilmi fi Alquran wa as-Sunnah*”, “*Mafatih Al-Ghayb*” buku Ar-Razi, Hanafi Ahmad “*Al Tafsir al-‘Ilmi li al-Ayat al-Kauniyah*”, Abdullah Syahatah “*Tafsir al-Ayat al-Kauniyah*”, Muhammad Syawqi “*Al-Fajri Al-Isyarat Al-‘Ilmiyah fi Alquran al-Karim*”. dan tafsir-tafsir ilmiah lainnya. yang membahas mengenai proses penciptaan manusia.(Rubini, 2016, 102).⁵

Selain tafsir yang dikemukakan di atas, sedikit sekali yang memiliki perhatian terhadap tafsir non-akademik, walaupun kelompok tafsir non-akademik dianggap berasal dari kalangan yang tidak memiliki latar belakang ilmu Alquran, tetapi di sisi lain perlu untuk mempertimbangkan penafsirannya, barangkali dengan membahas tulisan yang ditulis oleh seorang intelektual itu membuat kita tidak hanya paham teori saja, seperti buku karya Rosman Yunus dkk, dalam “*Teori Darwin Dalam Pandangan Sains dan Islam*”, Teori Darwin membuah hasilkan banyak perdebatan dalam mempertahankan teori-teori yang digagas oleh darwin terutama pada teori asal mula makhluk hidup, manusia. Awal penolakan itu setelah munculnya itu setelah munculnya buku Charles Darwin “*The Origin Of The Species By Means Of Natural Selection*” dan “*The Origin Of Man*” yang pendapatnya menyatakan manusia berasal dari kera. (Rosman Yunus, dkk, 2006) 36.⁶

Al-Aqqad mengatakan teori belum bisa diyakini kebenarannya kalau pendukung teori itu saja tak bisa menyebutkan apa atau satu binatang yang memang terjadi evolusi terhadapnya atau dari jenis satu ke jenis lainnya. Teori ini bisa dikatakan salah dan tertolak atau tidak bisa diterima kebenarannya, karena manusia adalah makhluk yang Tuhan ciptakan dari Tanah. Tidak bisa dipungkiri bahwa terjadinya evolusi dari tanah bukan menjadi tanah.⁷

Tafsir non-akademik memiliki sisi menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya kalangan yang mendalami ilmu pengetahuan. Tafsir ini termasuk ke dalam sebagian macam tafsir yang memang kurang mendapatkan perhatian dari kalangan penuntut ilmu. Memang juga membatasi kajian hanya seputar tafsir berbahasa arab, sebab pengetahuan tafsir lebih dalam pada buku-buku yang dicetak bahasa arab. Karena memang asal muasalnya tafsir

² Almahfuz, “*Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Alquran*” , Rusyidah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.2, No.1, 2021, hal 22.

³ Kementerian Agama RI, “*Alquran Dan Terjemahnya*”,hal 597

⁴ Kementerian Agama, “*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia*”, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang&Litbang Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI:PT.Sinergi Indonesia, 2012), hal 81-91.

⁵ Rubini, “*Tafsir Ilmi*”,Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, hal 102.

⁶ Rosman Yunus, dkk, “*Teori Darwin Dalam Pandangan Sains dan Islam*”, (Surabaya:Prestasi, 2006), hal 36.

⁷ Wahyudi Sutrisno, “*Teori Evolusi Darwin Dalam Perspektif Islam*”, 2015, hal 6.

ialah berbahasa arab. Seorang mufassir menulis dengan ilmu-ilmu studi Alquran, tidak terlepas dari ilmu khusus yakni bahasa dan ulumul quran.

Gorke mengatakan Intelektual Muslim adalah kata yang tepat digelar untuk orang-orang yang belajar dan mengkaji dalam ilmu diluar Studi Alquran. Mereka belajar ilmu umum, semisal sains lalu kemudian mencoba melakukan penafsiran atau pengkajian terhadap Alquran. Menariknya lagi ketika membaca biografi salah satu dari mereka, didapati ternyata sebagian dari mereka juga sebenarnya pernah belajar studi keagamaan tapi ketika masih di sekolah madrasah dahulu. Hal ini membuat mereka juga mampu, dan sedikit faham karena hal ini juga mereka tertarik untuk menulis, sudah ahli dalam sains secara teori dan praktek kenapa tidak menyandingkan dengan kitab suci. Inilah luar biasanya pengkaji non-akademik mereka ahli dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Tafsir non-akademik membuahkan hasil penafsiran sampai tingkat yang sesuai dengan kemampuan dasar logika manusia. (Wahyudi Sutrisno, 2015, 6)⁸. Dengan adanya penafsiran semacam ini membuat pembaca terbuka sedikit fikiran atau bahkan jadi membuat akal berfungsi, banyak dari kita manusia yang sedikit sekali memfungsikan akalnya, padahal Allah senantiasa memerintahkan agar berfikir, memikirkan apa yang sudah tersirat dengan sendirinya di dunia ini.

Allah Swt. yakin kepada orang yang berakal atau memungsikan akalnya, itu adalah orang-orang yang mengingat Allah. Kekuasaan Allah yang amat sangat luar biasa menakjubkan, membuat manusia bertanya-tanya. Segala yang diciptakan Allah, sekecil atau sehinia apapun itu, Allah lebih tahu mengapa Ia ciptakan sesuatu itu. Bahkan sejak awal kejadiannya, dipercaya bahwa dengan kemampuan akalnya itu ia bisa berkembang, terutama dalam mempertahankan hidup.

Alasan objektif dilakukan penelitian, belum banyak didapati penelitian terhadap tafsir non-akademik. Kurang perhatiannya orang-orang studi Alquran dalam melakukan pengkajian terhadap tafsir tersebut. Selulu mengkaji tafsir yang memang benar-benar ditulis atau dikarang oleh seorang mufassir, terlebih khusus terhadap tafsir yang berbahasa arab. Mungkin kalau penulis itu membahas tafsir yang berbahasa arab, ia akan dikatakan sangat luar biasa. Karena keahlian dalam bahasa Arab, ilmu nahwu dan sharaf juga memungkinkan untuk mencoba mengambil penelitian dengan tafsir berbahasa arab.

Karya-karya tafsir non-akademik Indonesia merupakan karangan orang-orang intelektual muslim yang mendatangkan beberapa aspek tafsir dengan gaya masing-masing agar bisa menarik perhatian para pembaca, atau orang yang mengkaji ilmu pengetahuan. Tafsir ini bisa memosisikan ayat-ayat Alquran ke dalam konteks lokal yang kemudian menghadirkan aspek menakjubkan dari Alquran. (Wahyudi Sutrisno, 2015, 6)⁹ Selain itu, menghasilkan intpretasi yang mewujudkan permintaan para pembaca, mudah dimengerti, metode yang dipakai bisa digunakan untuk mencoba melakukan interpretasi terhadap memahami ayat-ayat Alquran. Tafsir non-akademik membuahkan pendapat atau pemikiran baru dari sebuah penelitian dari seorang intelektual muslim, membuat hal baru lebih luar biasa lagi. (Wahyudi Sutrisno, 2015, 6)¹⁰ Sedangkan alasan subjektif penelitian tafsir non-akademik akan mendapati dua hal, teori dan praktek. Disamping sebab latar belakang seorang intelektual muslim yang memang dari umum yang sudah faham terlebih dahulu teori dan praktek. Awalnya membahas teori yang kemudian langsung praktikum. Praktek dengan penelitian suatu objek yang kemudian menghasilkan kesimpulan. Analisis ini mengambil sampel buku tafsir dari seorang bapak atom Indonesia sekaligus juga Fisikawan Indonesia, Achmad Baiquni dengan judul “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*” yang lebih dulu pandai membaca Alquran dan hafal juz 30 daripada bisa membaca tulisan. Pembuktian teori yang diutarakan seorang ilmuwan bisa dibuktikan kebenarannya dengan melakukan praktikum atau hipotesa terhadap suatu objek. Maka penulis selain ingin memperkenalkan tafsir non-akademik, juga ingin mengetahui bagaimana jika tafsiran non-akademik ini disandingkan dengan tafsiran oleh Mufassir. Terfikir dikepala saya, darimana seorang ilmuwan mendapatkan teori yang digagas atau sebenarnya adakah landasan yang ia pakai untuk mendapatkan sebuah teori itu, seperti dari mengkaji Alquran atau lagi-lagi karena akal yang menjangkau lebih jauh dengan memikirkan semesta ini. Wallahu a’lam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Dalam hal ini, penulis berupaya mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpulkan dari kata-kata yang tersedia, baik berupa buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sesungguhnya, agar dapat mudah difahami dalam membaca suatu tulisan karya ilmiah. David Williams menuliskan bahwa penelitian kualitatif

⁸ Ibid, hal 268.

⁹ Ibid, hal 268

¹⁰ Ibid, hal 269

adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui dari sumbernya yaitu dari buku atau kitab "*Tafsir Non-Akademik*" buku dari Achmad Baiquni dengan judul "*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*" dikumpulkan dengan cara pengutipan baik langsung maupun tidak langsung. Mengumpulkan rujukan yang membahas tentang ilmu tafsir digunakan oleh para muallif kitab tersebut serta rujukan lain yang mendukung penelitian ini. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan judul penelitian ini.

Pembahasan

A. Tafsir Non-Akademik

1. Pengertian Tafsir Non-Akademik

Tafsir non-akademik adalah tafsir yang asal muasal nya disusun atau dibuat bukan sebab kewajiban tuntutan akademik. Walau demikian, kelahiran tafsir ini bukan karena kebutuhan akademik melainkan karena cintanya seorang penulis terhadap kitab sucinya (Islah Gusmian, 2003, 183)¹¹. Selainnya, bisa disebut juga sejarahwan formal dan sejarahwan informal. Ada juga yang menyebut sejarahwan akademik dan sejarahwan non-akademik. Sejarahwan akademik ini, secara akademik terlatih (kuliah). Ada juga sejarahwan tidak kuliah tapi menulis sejarah, misalnya buya hamka memang bidangnya itu. Tetapi ada orang-orang yang tidak secara akademik belajar tentang ilmu keislaman, menulis tentang keislaman. Singkatnya, bukan sarjana islam tapi menulis tentang Islam.

Jadi, tafsir non-akademik dapat disebut sebagai produk tafsir yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang tidak memiliki latar belakang keilmuan tafsir, tetapi menulis tentang tafsir. Dengan keilmuan yang dimiliki seorang atau kelompok tersebut mencoba menafsirkan ayat Alquran. Karena sebuah apresiasi terhadap kitab suci Alquran, maka seorang tersebut bisa mengeluarkan hasil akal pikirannya.

Hal inilah yang terjadi terhadap bapak atom Indonesia, sehingga dia dimasukkan dalam kategori orang non-akademik, yang kemudian mencoba menafsirkan ayat Alquran. Keahlian bapak yang disebut juga bapak Fisika Indonesia dalam bidang sains dan teknologi, membuat hadirnya buku tafsir bercorak ilmi. Dalam buku tersebut mencakup pengkajian alam semesta, yakni kosmologi, dan penciptaan manusia meliputi evolusi. Luar biasa berkat cinta yang hadir dalam penggalian ilmu tersebut, bukan hanya mengenai sains dan teknologi, bahkan ia ingin menguasai maksud ayat Alquran terkait pada alam semesta, melihat pada perilaku alam semesta yang ada. (Ahmad Baiquni, 1994, 17.)¹²

Selain itu ia merasa ada hal yang sangat penting untuk diketahui, yaitu ada pendapat yang keliru diberbagai kalangan tentang pemanfaatan Alquran sebagai sumber sains. Anggapan seperti ini timbul karena pernyataan-pernyataan yang mengagah bahwa Alquran adalah sumber ilmu. Tidak bisa disangkal bahwa dalam Alquran bukan hanya membahas dasar-dasar peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan sang pencipta, interaksi dengan sesama manusia dan perilaku terhadap alam sekitar, tetapi juga untuk apa manusia diciptakan. (Ahmad Baiquni, 1994, 1-2)¹³

2. Penulis

Nama lengkap beliau, Prof. Achmad Baiquni M.Sc., Ph.D. Dilahirkan di Solo pada 31 Agustus 1923. Istrinya bernama Sri Hartati, yang menikah pada 17 Oktober 1948. Beliau kecilnya hafal juz 30 dan lebih dulu pandai membaca Alquran daripada membaca tulisan. Riwayat pendidikan; S1 pada tahun 1950-1952, Universitas Indonesia Bandung, hanya 2 tahun untuk ia menamatkan studi S1nya dan melanjutkan lagi S1 pada 1955, School of Nuclear Science and Engineering, Argonne. S2 (1955-1956), Departement of Physic, Universitas of Chicago,

¹¹ Islah Gusmian, "*Khazanah Tafsir Indonesia*", (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2003), hal 183.

¹² Ahmad Baiquni, "*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*", (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 17.

¹³ Ibid, hal 1-2

dengan gelar M.Sc, dan S3 (1960-1964) Departement of Physic, Universitas of Chicago, dengan gelar Ph.D.(Ahmad Baiquni, 1994), 163).¹⁴

3. Gaya asal muasal

Ada tiga gaya asal mula kehadiran kitab tafsir non-akademik, diantaranya;

- a. Tafsir yang lahir dari tulisan atau karya yang dipublikasikan terlebih dahulu lalu dibukukan. Tepatnya, sebelum menjadi sebuah buku harus sudah dipublikasikan dulu.
- b. Tafsir yang dibuat oleh beberapa orang atau lebih dari satu atau sebut saja ini. Kemudian dirapikan atau ditajuk oleh lembaga tertentu.
- c. Tafsir yang kehadirannya karena adanya sebuah ceramah yang disampaikan pengarangnya pada masyarakat umum
- d. Ada juga buku tafsir yang ditulis oleh perseorangan maupun atas inisiatif dari seorang.(Islah Gusmian, 2003, 184-185)¹⁵

Beberapa kategori Tafsir Non-Akademik

1. Nalar-nalar ayat semesta, karya Agus Purwanto
2. Sains dan Islam, karya Warisman dan Subkan
3. Sains berbasis Alquran, karya Ridwan Abdullah Sani
4. Epistemologi Psikologi Islam, karya Yadi Purwanto
5. Teori Darwin Dalam Pandangan Sains dan Islam, karya Rosman Yunus dkk
6. Tafsir Al-Wa'ie, karya Rokhmat S. Labib

Dalam konteks asal usul non-akademik, tafsir ini merupakan sebuah buku tafsir yang diambil atau merujuk pada artikel, majalah, koran dan sebagainya. Tafsir non-akademik juga tulisan yang ada tertera di koran, majalah, jurnal, dan lainnya. Siapapun bisa menulis karya ilmiah yang beratas namakan Tafsir non-akademik, walaupun latarbelakang seorang penulis bukan dari latarbelakang keagamaan. Sebaliknya, tafsir akademik adalah tafsir yang memang sengaja ditulis atau dikerjakan karena tuntutan akademik dari sekolah tinggi yang sedang ditempuh, baik itu skripsi, tesis, dan disertasi.(Islah Gusmian, 2003, 184-185)¹⁶

Dalam penulisan buku "*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*", terlihat sekali kecerdasan yang dipancarkan dari penulis. Mengapa saya katakan demikian? Sebelum terjadinya kesalahpahaman ia sudah lebih dulu menguraikan tujuannya menulis Tafsir Alquran bil 'ilmi, sebutan buku yang bercorak sains yang ia gagas. Ia menyebutkan segala sesuatu perintah itu dicerna oleh akal. Memahami, menghayati, mengamalkan, sudah pasti terjadi sebab berfungsinya akal. Beliau mengutarakan bahwa akal tersebut gunanya untuk berfikir.

Banyak ayat-ayat dalam Alquran yang memerintahkan agar manusia berfikir dan memungsikan akalnya, agar mereka tahu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang bertaqwa. Selain itu berkat akal tadinya, akan semakin besar pula cinta kita terhadap Allah Swt.

Berkat kecanggihan ilmu pengetahuan di saat ini, terkhusus di bidang teknologi dan sains. Tidak melulu pembahasan seputar ibadah dan syari'ah lainnya. Kini teknologi dan sains sudah dikelola elok dengan berlandaskan kitab suci Alquran. Ayat-ayat dalam Alquran bisa ditelaah agar mendapatkan maksud makna mengarah kemana. Dengan menafsirkan atau mengkaji lebih dalam akan didapati ilmu baru di masa depan.

B. Karakteristik Tafsir Non-Akademik

Secara teori, tafsir ilmi yang ditulis oleh Achmad Baiquni pada abad ke-20, seharusnya memiliki karakteristik seperti tafsir-tafsir ilmi lainnya yang ditulis di masa yang sama. Masa yang identik dengan penafsiran pragmatis yang lebih kental atas ayat-ayat kauniyyah. Akan tetapi, tafsir ilmi Ahmad Baiquni memiliki karakteristik yang lebih mirip dengan tafsir ilmi periode pertama, seperti tafsir yang lebih menonjolkan dimensi kepentingan ideologis dibanding kebutuhan pragmatis.(Nur Himayatun, 2018, 74)¹⁷

¹⁴ Ibid, hal 163

¹⁵ Islah Gusmian, "*Khazanah Tafsir Indonesia*", (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2003), hal 184-185.

¹⁶ Ibid, hal 184-185.

¹⁷ Nur Himayatun, "*Pemikiran Tafsir Ilmi Karya Ahmad Baiquni*", At-Tuhfah, Jurnal Keislaman Vol. 7, No. 2, 2018, hal 74

Metode yang dipakai Baiquni yakni, metode tahlili dan maudui'. Metode tahlili, penafsiran lebih menjelaskan kepada makna, kata, dan lafadz. Penafsiran yang singkat, padat dan jelas. Disandingkan dengan metode maudu'i atau tematik, metode dengan cara mengumpulkan ayat-ayat sesuai tema-tema yang ingin dilakukan penafsiran. (Ulya Fikriyati, Oktober)¹⁸ Tetapi juga tidak mengumpulkan seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan tema tersebut ke dalam satu pengkajian. Penulisan ini bisa dikatakan sebagai kebutuhan Pragmatis para penulis tafsir kontemporer.

Corak Sains atau ilmiah, inilah corak yang tepat untuk buku "Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". Buku yang mengisi daftar isi kajian dengan sains dan teknologi yang meliputi pengkajian alam semesta. Mengkaji bagaimana sains dan teknologi menurut pandangan Alquran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap pemahaman Alquran.

Penafsiran bapak fisikawan ini tergolong kepada, bi ra'yi. (Ulya Fikriyati, Oktober, 61)¹⁹ Cenderung akal di dalam tulisannya, namun tidak melupakan dalil. Sebab tujuannya menyelaraskan sains kepada Alquran. Wajar beralih kepada akal, sebab latar belakangnya adalah ilmuwan fisika, semua diterima berdasarkan akal jika belajar eksak. Metode yang menyandarkan penafsiran ayat-ayat Alquran dari riwayat-riwayat yang ada, tetapi pada intelektualitas penulis tafsir itu sendiri. Analisa sains yang digunakan untuk menjawab hubungan Alquran dengan sains.

1. Latarbelakang penulisan

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh keinginan dari bapak Drs. H. M. Sonhadji untuk menerbitkan makalah-makalah yang ditulis oleh Baiquni pada tahun yang berbeda-beda. Dipilihnya masalah-masalah tiap tulisan tersebut, mana menurutnya relevan untuk disajikan itulah yang ditulis kembali dalam bentuk buku untuk kepentingan umat.

Ada beberapa tafsir yang dipakai sebagai landasan beliau menafsirkan, terlebih ia pakai dalam mengkaji evolusi. Tafsir yang digunakan, tafsir departemen Agama, Tafsir Al-Bayan karya Prof. Hasby dan Tafsir Az-Zikra karya Bactiar Surin. Dibandingkan dengan kajiannya terhadap kosmologi, ia berdalil ayat tapi tidak satupun tidak tertera di sana ia mengutip tafsir. Ia menyelaraskan antara sains dan Alquran. Terlihat bahwa penguasaannya terhadap kosmologi yang sudah tidak biasa lagi. Maka ia mencoba menafsirkan dengan kemampuan ilmunya.

Isyarat Ayat-ayat Evolusi Manusia.

Ahmad Baiquni menyebutkan bahwa untuk menafsirkan perlu memfungsikan akal. (Ahmad Baiquni, 1994, 78)²⁰ Tanpa akal orang tidak bisa melakukan apapun yang diperintahkan, konon lagi untuk menafsirkan. Jika akal rusak, layaknya seperti orang gila. Tidak punya beban, tidak punya malu, apapun dilakukan tidak kenal henti. Nauzubillah. Sungguh Allah masih menyayangi kita semua. Banyak ayat-ayat dalam Alquran yang memerintahkan agar manusia berfikir dan memungsikan akalnya, agar mereka tahu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang bertaqwa. Selain itu berkat akal tadinya, akan semakin besar pula cinta kita terhadap Allah Swt.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali-'Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا تُبْحِنَاكَ فَعِنَّا عَذَابُ النَّارِ

¹⁸ Ulya Fikriyati, "Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis, menimbang tafsir karya Ahmad Baiquni", Jurnal Al-Burhan, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober

¹⁹ Ibid, hal 61

²⁰ Ahmad Baiquni, "Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 78.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Departemen Agama RI, 75).²¹

Pembahasan awal adanya keberadaan manusia tidak terlepas dalam pengkajian para ilmuwan, baik ilmuwan Islam ataupun ilmuwan Barat. Pengkajian secara teori maupun praktik sudah ada sejak zaman dahulu, melalui pengumpulan data-data historis seperti yang dilakukan oleh Charles Darwin. Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa manusia berasal dari nenek moyang sama dengan kera. Dalam Alquran, tidak ada satupun ayat-ayat mengatakan bahwa manusia berasal dari nenek moyang sama dengan kera. Manusia adalah makhluk mulia dibandingkan makhluk lainnya yang ada, begitulah disebutkan dalam Alquran.

Dalam QS. Ash-Shad:29

كِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al Quran) yang Kami turunkan kepada-mu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”(Departemen Agama RI,75)²².

Adalah agar mengetahui maksud dan kebenaran yang disampaikan Islam. Beliau menggunakan suatu interpretasi untuk mendapatkan pengertian. Maka perlu menganalisa sifat pengertian manusia. Contoh, manusia berevolusi. Evolusi tercermin pada pembendaharaan kata. Majunya peradaban dalam masyarakat, berarti karena banyaknya pembendaharaan kata yang dipakai di masyarakat itu. Semisal mobil, sebelum ada mobil, tidak ada kata mobil karena tidak ada bendanya.

Contoh lainnya, kata sel. Sel dapat juga diartikan lubang pada sarang lebah. Tapi juga mempunyai arti bagian terkecil dari tubuh manusia yang menampakkan proses kehidupan. Selain itu, kata sel juga bisa dimaknai kelongsong baterai untuk radio transistor. mulanya kata-kata sel itu artinya kamar yang kecil atau ruang yang kecil. Berkat adanya penemuan dan perkembangan pengetahuan manusia maka bertambahlah makna pada kata tersebut. Semakin banyak makna suatu kata-kata semakin maju juga peradaban masyarakat itu. Kata-kata sama belum tentu maknanya sama atau bisa jadi maknanya akan lebih luas.(Ahmad Baiquni, 1994, hal 79)²³

Kata bisa mengevolusikan kata-kata dengan membuat kata baru dengan menggabungkannya dengan kata lama. Contoh, kata “smog” dalam bahasa inggris kata “fog” artinya kabut. Ada “smoke” artinya asap, asap rokok. Saat ini suasana udara yang penuh dengan asap, tetapi juga berkabut. Orang Amerika memaknai “smog” yaitu gabungan dari kata “smoke” dengan kata “fog” kemudian digabung menjadi smog. Hari Johannes dan Liek Wilardjo dalam kamusnya, kata “smog” mereka artikan asbut, gabungan dari kata asap dan kabut.

Sesungguhnya kita bisa membuat kosakata baru, dari tiada menjadi ada, atau dengan meminjam kata-kata dari bahasa lain untuk memperbanyak perbendaharaan kosakata bahasa. Inilah yang terjadi pada evolusi pengertian dalam kaitannya dengan kemajuan peradaban. Masalah yang dibahas sebenarnya tentang bagaimana pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait dengan evolusi manusia, kecanggihan teknologi membuat kita bisa meneliti atau melakukan observasi dengan sangat mudah. (Ahmad Baiquni, 1994, 78)²⁴

Evolusi bahasa yang terjadi tidak terlepas dari awal keberadaan manusia, seperti yang dikatakan oleh Achmad Baiquni, sesuatu itu ada maka ada juga akan namanya. Beliau juga mengatakan sekaligus ini tanda perkembangan peradaban.

²¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*,hal 75.

²² Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahannya*”...,hal 455.

²³ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 78.

²⁴ Ibid, hal 79.

Menurut Abu Ali al-Farisi, “Bahasa itu berasal dari Allah”. Pendapatnya ini berdalilkan pada QS. Al-Baqarah:31. (Abu al-Hasan Ahmad Ibn Faris, 1993, hal 288-377)²⁵. Menurut Ibnu Jinny ayat yang disebutkan bisa ditakwilkan dengan, “bahwa Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk menciptakan bahasa”. Sambil ia juga mengatakan jika pendapatku keliru, maka yang dikatakan oleh al-Farisi itu akan gugur. Dengan sesungguhnya pendapatnya telah didukung oleh Abu al-Hasan al-Rummany, ia mengatakan bahwa bahasa itu diciptakan (tawadhu’un) atas kemampuan yang diberikan Allah pada manusia. Ayat yang menjadi dalil tersebut ditafsirkan “Allah Swt. telah mengajarkan Adam, nama-nama semua makhluk dengan semua bahasa, yaitu bahasa Arab, Persia, Suryani, Ibrani, Romawi dan bahasa-bahasa lain. Dengan begitu Adam serta anak-cucunya berbicara dengan bahasa-bahasa itu. Kemudian anak-cucunya berpenjar ke penjuru dunia. Tiap anak-cucu diberikan kemampuan satu bahasa. Yang mulanya anak-cucu itu bisa menguasai semua bahasa, namun karena jarak dan waktu cukup jauh, maka karena ini setiap keturunan hanya menguasai satu bahasa saja”. (Abu al-Fath Utsman Ibnu Jinny, 396-400)²⁶

Terkait dengan kata evolusi, kata evolusi merupakan salah satu kosakata bahasa. Bahasa mempunyai sifat seperti organisme yang hidup. Bahasa bisa tumbuh, bisa berkembang dan bisa mati. Bahasa itu bisa dikenai teori Darwin. Perkembangan bahasa dan fleksibilitasnya serta kemungkinan kepunahan bahasa dengan meminjam beberapa pokok pikiran teori Darwin. Sebab pelayaran yang dilakukan Darwin, ia mengagaskan evolusi. Maka ia selalu dikaitkan dengan teori evolusi.

Evolusi Darwin dikaitkan kepada evolusi bahasa. Makna evolusi di sini, sebuah kata yang tiada menjadi ada sebab kehadiran suatu benda tersebut. Jika ditelaah, perkembangan bahasa itu seperti makhluk hidup. Perubahan dan perkembangan bahasa itu sangat lambat dan memerlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun lamanya. Pengamatan Darwin pada spesies binatang menimbulkan hasil. Pertama, bahwa didapati suatu perbedaan dalam setiap individu. Dua ekor ayam yang dilakukan penelitian itu tidak ada kesamaan atau tidak persis. Kedua karena kurangnya sumber makanan disuatu habitat yang sama. Inilah membuat perebutan makanan dan terjadi perkelahian. (Leo Muhammad Taufik, 2019, 100)²⁷

Tafsir Ayat-ayat Evolusi Manusia

Ada banyak terdapat kata-kata yang berhubungan dengan penciptaan manusia. Misalnya, kata *sulalatum min thin* (QS. Mu’minun:12), *min hama’un masnun* (QS. Al-Hijr:26), *shalshalun kalfakhkhar* (QS. Ar-Rahman:14, *turab* (QS. Al-Hajj:5) dan sebagainya. (Ahmad Baiquni, 1994, 81).²⁸

1. QS. Mu’minun:12

Menurut Ahmad Baiquni, pembahasan evolusi manusia dimulai dari kata “*sulalatum*” artinya keturunan. Terdapat juga artinya asal jenis atau garis keturunan atau keluarga. Selain itu, ada juga terjemahannya mengatakan “apa yang bisa dikeluarkan dari sesuatu”. Sebab terdapat banyaknya arti, untuk mengetahui arti yang tepat pada kata “*sulalatum*” tersebut dalam QS. Mu’minun:12 perlu ditelaah dengan menafsirkan ayat tersebut lebih lanjut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah” (Departemen Agama RI, hal 342).²⁹

Dalam buku Prof, Achmad Baiquni hanya memakai 3 buku tafsir saja, Departemen Agama, tafsir al-Bayan dan tafsir Al-Zikra karya Surin Backtiar. Agar mengetahui arti yang tepat, perlu meneliti lagi dan menentukan salah satu kata yang tepat, hal ini merupakan salah satu contoh penggunaan logika atau akal.

Pada tafsir Departemen Agama:

²⁵ Abu al-Hasan Ahmad Ibn Faris, “*Al-Shahiby fi Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa masaailiha wa sunani al-‘Arabi fi Kalamihaa*”, (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 1993), hal 288-377.

²⁶ Abu al-Fath Utsman Ibnu Jinny, “*Al-Khashais*” Juz 1, (Mesir: Al-Maktabah al-Ilmiyah), hal 396-400.

²⁷ Leo Muhammad Taufik, “*Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti*”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2, No. 3, 2019, hal 100.

²⁸ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 81.

²⁹ Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahannya*” .., hal 342.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.³⁰ (Ahmad Baiquni, 1994, 81)

Menurut Prof. T. M Hasby Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya Al-Bayan. Ia mengatakan:

“Dan demi Allah sungguh Kami telah memulai penciptaan manusia dari saripati tanah (dari tanah yang bercampur air)”.

Beginilah penafsiran yang dicetuskan dalam tafsir Al-Bayan. Allah menciptakan manusia dari saripati tanah yang bercampur air.

Menurut Bachtiar Surin:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari inti sari tanah”.³¹ Ahmad Baiquni, 1994, 82.

Dari penafsiran yang telah disebutkan di atas, sangat jelas mereka (mufassir) memilih menggunakan kata *sulalah* untuk diterjemah atau ditafsirkan, yang artinya saripati atau inti sari tanah. Namun di samping itu, perlu mencantumkan beberapa penafsiran selain landasan yang dipakai oleh Baiquni.

Saya kemukakan gagasan yang serupa dengan Achmad Baiquni, yakni menggunakan surah Al-Mukminun:12 dan Ar-Rahman:14. Buku ini memulai proses penciptaan manusia dengan surah Al-Mukminun:12. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, ini hanya membantu memperkuat dan memperjelas lagi tulisan beliau.

Allah telah jelas membahas proses penciptaan manusia dalam QS. Mukminun:12. Di sini, saripati itulah intisari dari tanah. Sehingga maknanya Allah menciptakan manusia dari saripati tanah dan unsur-unsur penyusun itu dari saripati tanah. Diperjelas dengan mengkaji QS. Ar-Rahman:14.³² (Muhammad Washfi, 2008, 48)

Dalam tafsir ilmi, awal proses penciptaan manusia dimulai dari saripati (berasal) dari tanah. Dijelaskan bahwa terdapat banyak kandungan unsur-unsur di dalam tanah. Mengandung banyak atom atau unsur metal (logam) ataupun metalloid (seperti logam) yang gunanya untuk melakukan proses reaksi kimia maupun biokimia. Adapun unsur-unsur yang akan membentuk molekul-molekul tersebut diantaranya, besi(Fe), tembaga(Cu), kobalt(Co), mangan(Mn) ditambahkan dengan unsur-unsur lainnya, karbon(C), hidrogen(H), nitrogen(N), dan oksigen(O). Unsur-unsur inilah yang kemudian membentuk molekul yang sempurna seperti ureum, asam amino, atau bahkan nukleotida.³³ (Kementerian Agama, 2012, 13).

Sebagian para ilmuwan membahas QS. Al-Mukminun:12 tentang embriologi. Dengan konsep embriologi kita mengetahui proses penciptaan manusia itu berawal dari zigot,

2. QS. Ar-Rahman:14

Kemudian Baiquni melanjutkan lagi dengan menelaah kata “*Sulalah*” kata “*Sari*” ia menafsirkan yakni sesuatu yang didapatkan atau dikeluarkan dan sesuatu yang lain, yang dimaksud itu disebut tanah, maka makna kata *sulalah* adalah sari pati dari tanah. Penganalisaan seperti ini sangat cocok dilanjutkan dengan membahas kata “*shalshalin*” dalam kamus kata *shalshalin* artinya lumpur yang kering yang sangat gemersik karena lumpur itu sangat kering. Tanah ini juga merupakan lempung yang memang dijadikan untuk bahan porselin atau lumpur yang masih murni yang bercampur dengan pasir. Untuk bisa dengan mudah memahami ayat mengenai penciptaan manusia, dengan penjelasan yang baik dan jelas harus memakai kata yang mana yang mau ditafsirkan dengan memakai logika atau akal fikiran agar mudah dimengerti penjelasan pada ayat 14 QS. Ar-Rahman:14.³⁴ (Ahmad Baiquni, 1994, 82).

³⁰Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 81.

³¹Ibid, hal 82.

³² Muhammad Washfi, “*Menguak Rahasia Ilmu Kedokteran dalam Alquran*”, (Surakarta:Indiva Pustaka, 2008), hal 48.

³³ Kementerian Agama, “*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia*”, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang&Litbang Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI:PT.Sinergi Indonesia, 2012), hal 13.

³⁴ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 82.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّازِ

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.³⁵ (Departemen Agama RI, 531)

Dalam tafsir Al-Bayan kita jumpai penafsiran sebagai berikut:

“ Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat sebagai tembikar”

Dalam penafsiran terjemahan Alquran disebutkan sebagai berikut:

“Dia ciptakan manusia dari unsur tanah liat semacam tembikar”³⁶ (Ahmad Baiquni, 1994, 83)

Ketiga tafsir tersebut memilih menggunakan kata tembikar, terdapat juga penafsiran pada kata “*shalshal*” yang artinya tanah kering. Jika ditelaah mengenai penafsiran di atas, misal memilih kata “*shalshal*” kata “lempeng” yakni yang artinya tanah liat yang kering. Maka di sini berarti menafsirkan kata “*shalshal*” sebagai material yang mirip lempung yang digunakan untuk membuat tembikar *shalshal* diterjemahkan “semacam lempung” (tembikar).

Tembikar merupakan semacam porselain sebagaimana juga yang disebutkan Baiquni. Gunanya untuk proses kimiawi sebagai katalis untuk terjadinya proses polimerisasi. “Tanah kering seperti tembikar” maksudnya akan terjadi proses polimerisasi atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam-asam amino menjadi protein atau dari nukleotida menjadi ponukleotida, termasuk DNA, dan RNA. Suatu materi penyusun struktur gen makhluk hidup.³⁷ Kementerian Agama, “*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia*”, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang&Litbang Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, 2012, 14)

Dalam surah ini menjelaskan juga tentang tumbuhan tercipta dari tanah yang penuh unsur-unsur penciptaan manusia. Sering disebutkan dalam Alquran bahan utama yang semacam tanah kering untuk menciptakan manusia. Asal-usul yang struktur dan unsur-unsur yang terkandung pada tumbuhan hampir sama dengan tubuh manusia. Tumbuhan yang tumbuh yakni, sebab ditanamkan benih ke tanah yang subur. Tanah subur itu ialah tanah yang mengandung unsur-unsur oksigen, besi, kalsium, potasium, magnesium, hidrogen, nitrogen, sulfat, fosfor, karbon, dan sebagainya. Dengan adanya endapan berarti tumbuhan itu tumbuh. Maka akan keluar akar, batang, daun, bunga dan buah. Pada manusia yakni sel telur wanita dibuahi oleh sperma pria. Tubuh manusia tersusun atas bermacam-macam anggota. Anggota-anggota terstruktur dari jaringan khusus. Dan jaringan ini terstruktur dari sel-sel yang rumit. Unsur utama tubuh manusia adalah sel dan kandungan utamanya protoplasma.³⁸ (Muhammad Washfi, 2008, 49).

3. QS. Al-Hajj:5

Kemudian melanjutkan analisis terhadap kata “*turab*” dalam kamus artinya debu, yang bisa juga diartikan tanah dan yang dihasilkan dari penyerbukan untuk memahami QS. Al-Hajj:5 harus terlebih dahulu memilih kata yang mana yang ingin dikaji lanjut.³⁹ (Ahmad Baiquni, 1994, 83).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَدْوٍ مَّخْلُوعَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُفِرُ فِي الْأَنْحَامِ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُؤْتَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُتْبِتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ

³⁵ Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahannya*” ..,hal 531.

³⁶ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 83.

³⁷ Kementerian Agama, “*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia*”, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang&Litbang Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI:PT.Sinergi Indonesia, 2012), hal 14.

³⁸ Muhammad Washfi, “*Menguak Rahasia Ilmu Kedokteran dalam Alquran*”, (Surakarta:Indiva Pustaka, 2008), hal 49.

³⁹ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 83.

Artinya: *Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.*⁴⁰ (Departemen Agama RI, 332)

Dalam Alquran dan Terjemahannya ditemukan penafsiran:

“Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah...”

Dalam Tafsir Al-Bayan

“Wahai segala manusia, jika kamu meragukan tentang hal bangkit, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah..”

Dalam Terjemah dan Tafsir Alquran

“Wahai manusia, jika kamu masih sangsi tentang datangnya Hari Berbangkit, maka renungkanlah tentang kejadianmu, Kami menciptakanmu dari tanah....”

Terlihat pada penafsiran-penafsiran ini, bahwa mufassir-mufassir tersebut menafsirkan kata “turab” yakni “tanah”. Walaupun dalam kamus arti turab adalah “debu” atau “serbuk tanah” yakni “sesuatu yang renik atau sangat kecil ukurannya “turab”. Maka sesungguhnya manusia diciptakan dari zat renik, yaitu sel telur yang sangat kecil.⁴¹ (Ahmad Baiquni, 1994, 84).

Dalam surah Hajj ayat 5 dikelompokkan kepada kata turab, nutfah, ‘alaq, mudhghah dan mukhalaqqatin. Pada kata nutfah, mayoritas ulama memaknai bahwa Nabi Adam A.s. diciptakan dari tanah. Sebab manusia pertama adalah Nabi Adam A.s. karena pendapat sebagian ulama hanya Nabi Adam A.s yang diciptakan dari tanah, setelahnya tidak lagi tapi diciptakan dari setetes mani. Ada juga yang memaknai turab itu sperma yang berasal dari makanan yang dimakan oleh manusia, baik dari tumbuhan maupun hewan. Nutfah (setetes mani), pancaran yang dikeluarkan dari pria yang mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil itu hanya satu. Kemudian dipahami nutfah itu terjadi setelah pertemuan sperma dan ovum. Selanjutnya ‘alaqah, segumpal dari mirip cacing berwarna hitam dalam air, jika diminum maka cacing itu tersangkutdi kerongkong. Selain itu artinya juga bisa yang tergantung di dinding rahim. Setelah jadi pada nutfah terjadi proses menghasilkan pembuahan, yakni zat baru. Mudhghah, menuju ke bentuk sempurna. Di sini membentuk daging, kulit hingga pada kesempurnaan organ-organ manusia itu.

Sebelum manusia mengetahui pengetahuan mengenai makhluk hidup, masih terdapat penjelasan yang lain sebelum yang diketahui saat sekarang ini. Berkembangnya ilmu pengetahuan pada saat sekarang ini, terkhusus mengenai kejadian manusia, kata evolusi, arti kata-kata telah berevolusi, penjelasannya berevolusi yang mengikuti kemajuan peradaban.

Seperti yang diketahui, ilmu pengetahuan atau sains berkembang atas dasar kesimpulan-kesimpulan dari pada kajian atau analisa terhadap ikatan-ikatan data observasioanal yang dapat diterima akal, dan tersusun sebagai suatu kesatuan yang logis. Ia dapat dikaji kebenarannya dengan pengujian yang berulang-ulang oleh masyarakat ilmiah. (Ahmad Baiquni, 1994, 84)⁴²

Dalam buku “Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” cuma 3 surah yang dipakai menjadi landasan Baiquni, saya rasa ayat evolusi manusia bukan hanya itu, masih banyak lagi.

⁴⁰ Departemen Agama RI, “Alquran dan Terjemahannya”...,hal 332.

⁴¹ Ahmad Baiquni, “Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 84.

⁴² Ibid, hal 84.

4. QS. Al-Hijr: 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَءٍ مَسْنُونٍ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*⁴³ (Departemen Agama RI, 263).

Berdasarkan unsur-unsur dan partikel-partikel yang dipakai sebagai bahan dasar penciptaan manusia adalah tanah liat. Tanah liat yakni partikel silikat berair yang berdiameter kurang dari 4 mikrometer. Tanah liat mengandung leburan silikat dan aluminium yang halus. Selain itu tanah liat adalah hasil dari proses senyawa batuan silikat oleh asam karbon, sebagian ada juga karena aktivitas panas bumi. Seperti yang kita ketahui bahwa tanah liat sifatnya keras saat kering, jika basah ia lengket.⁴⁴

Al-Quran memberikan berita kepada kita bahwa bahan dasar utama penciptaan manusia adalah tanah. Pada kata *min shalshalin min hamaain masnun*, maknanya komponen tersebut adalah tanah liat yang hitam. Lanjutannya, pada kata *masnun* dimaknai berasal dari tanah liat berupa tembikar yang berongga. Kata *hamaain* artinya tanah yang hitam, kata *masnun* artinya mesin, atau proses pembuatan, di sini terjadi bentuk yang beragam-ragam. Bentuknya sesuai dengan kehendak Allah. Bilamana dikaitkan dengan kata *thiin* pada surah Al-An'am:2 dapat diartikan tanah yang sudah basah. Sebagaimana tanah yang hitam yang sudah dibasahi (*thiin*) kemudian mengalami perubahan menjadi busuk, maka ini disebut *hamaain masnun*, maka jika tanah ini mengering disebut pula *al-fakkhaar*. Begitu pula pada *shalshalin* apabila dipanaskan maka disebut *al-fakkhaar* juga. Dari yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari tanah yang telah kering (*shalshaalin*) yang berasal dari tanah basah yang kemudian busuk (*hamaain masnun*).⁴⁵

A. Tafsir Tentang Unsur Evolusi Manusia

Dari waktu ke waktu terjadi perubahan yang mendadak setelah jenis makhluk yang tercipta itu stabil selama beberapa ratus juta tahun. Pada masa terjadinya perubahan itu muncullah makhluk baru yang lebih tinggi tingkatnya, sedangkan yang tidak mampu hidup dalam kondisi yang baru akan punah.

Gen-gen pembawa sifat terdiri dari molekul-molekul yang merupakan sepanjang rangkaian panjang yang melilit. Tiap rangkaian berisi satuan-satuan yang dinamakan DNA (Deoxyribosa Nucleic Acid) tersambung secara khas satu sama lain menurut urutan tertentu.

Dalam Al-Qashash ayat 68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”.⁴⁶

Sebenarnya seleksi alam yang dikatakan Darwin adalah seleksi Ilahiyah karena Allah yang memilih siapa yang akan punah dan siapa yang akan terus hidup dan berkembang. Jelas sudah dapat dipahami ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya, terlebih jelas lagi dengan membahas surah Al-Hajj ayat 5. Bila dibandingkan pernyataan ayat itu dengan apa yang ditemukan Sains. Maka keserasiannya sangat cocok jika “turab” yang merupakan “zat renik” ditafsirkan sebagai “sel”. Sebab bila sel telur dibuahi ia menjadi apa yang disebut “gamet” yang kemudian tumbuh menjadi gumpalan yang mencengkeram dinding rahim seperti “alaqah” (yaitu seekor binatang yang menempel dan mengisap darah) yang kemudian tumbuh menjadi makhluk yang lebih sempurna.

⁴³ Departemen Agama RI, “Alquran dan Terjemahannya”...hal 263.

⁴⁴ Kiptiyah, “Embriologi dalam Alquran”, (Malang: Uin Malang Express, 2007), hal 3.

⁴⁵ Almahfuz, “Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Alquran”, Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vo. 2, No.1, 2001, hal 29-30.

⁴⁶ Departemen Agama RI, “Alquran dan Terjemahannya”...hal 393.

Sebelum menjadi “Alaqah” gumpalan itu disebut “blastomer” dalam biologi, yakni yang menempel di dinding rahim menumbuhkan “akar-akarnya” masuk ke dalamnya. Sebagaimana dijelaskan pada QS. An-Nazi’at:31.⁴⁷

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعُهَا

Artinya: “*Ya memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya*”.⁴⁸

Gen merupakan sifat yang diturunkan melalui hubungan biologis kepada keturunannya. Ilmu yang membahas seputar penurunan sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua disebut ilmu genetika. Maka dari itu masih diutamakan “agama” dalam memilih pasangan. Kita tahu bagaimana baiknya Islam mengatur tentang memilih pasangan, karena melihat dari fisik atau derajat tidak cukup, lingkungan masih bisa merusak perangai seseorang. Memilih karena agama, diharapkan tidak akan mudah tergoyahkan sebab dekatnya ia kepada sang penciptanya. Kemungkinan sifat dan sikapnya sudah tercermin sebagaimana baiknya agamanya. Didasarkan anjuran dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim “*Seseorang wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena derajatnya, karena cantiknya, dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya beruntunglah kamu.*”⁴⁹

Orang-orang yang mengikuti perkembangan ilmu tahu, bahwa tubuh manusia terdiri dari sel-sel; yaitu satuan terkecil yang memperlihatkan gejala kehidupan. Di dalamnya terdapat inti sel dan organel-organel yang berfungsi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Inti sel merupakan bagian yang tugasnya sangat penting dan melakukan penanganan dalam tubuh manusia. Di dalam inti sel terdapat apa yang dinamakan kromosom dan nukleous. Apabila terjadi pembuahan dalam sel, dua sel yang berlainan jenis menjadi satu, kromosomnya menggabung lalu membelah, dan karena pembelahan yang berlanjut sel menjadi dua, menjadi empat dan seterusnya. Sel telur yang dibuahi itu berkembang menjadi individu. Apakah individu itu tikus, ayam, atau manusia, begitulah prosesnya. Inilah observasi yang dapat dikaji, diulangi, diperiksa oleh orang banyak. Ini merupakan hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan.⁵⁰

Kromosom yang ada pada tubuh manusia berasal dari orang tua, pada sel ditemui di sel telur yang baru saja dibuahi di rahim. Sel-sel ini kemudian mulai membelah dengan cepat, dan sel-sel yang baru terbentuk itu melakukan pembelahan. Sel-sel tersebut bekerja sesuai tugas yang sudah diembannya. Dari sel-sel ini bisa berubah atau terbentuk menjadi sel-sel mata, atau sel-sel lainnya seperti sel-sel jantung atau sel kulit dan sebagainya. Selama melakukan pembelahan, sel-sel bekerja dengan baik dan menjalin kerjasama yang baik. Tiap-tiap sel peduli dengan sel-sel lainnya. makhluk hidup yang Allah ciptakan itu sempurna dan keterampilan serta kuasa pada penciptanya adalah milik Allah, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam QS. Taghabun:3.⁵¹

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali.*”⁵²

Kromosom yang terdapat dalam inti sel tersebut tersusun atas bagian-bagian yang dinamakan gen. Gen-gen pada sel jikalau diperiksa lebih lanjut akan kita dapati sebuah molekul-molekul yang merupakan sepasang rangkaian panjang yang saling melilit. Tiap rangkaian berisi satuan-satuan yang secara mudah dinamakan DNA (Deoxyribose Nucleic Acid) yang tersambung satu sama lain secara khas menurut urutan tertentu. Urutan DNA ini mengandung arti seperti halnya tulisan naskah ini terdiri dari huruf-huruf yang dirangkai menurut urutan tertentu. Pergantian urutan DNA dalam rangkaian itu membawa pengertian yang lain seperti halnya AMAT artinya lain dari MATA, sekalipun huruf-hurufnya sama. Ia menyatakan jenis individu serta sifat-sifatnya. Inilah

⁴⁷ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 89.

⁴⁸ Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahannya*”...hal 584.

⁴⁹ Ambarwati, “*Genetika Dalam Sudut Pandang Islam*”, Suhuf, Vol. XVII, No. 01/Mei 2005, hal 22.

⁵⁰ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 86.

⁵¹ Biohikmah, “*The Miracle Of Alquran*”, 2018.

⁵² Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahannya*”...hal 556.

sebabnya mengapa bila kita menetasakan telur ayam tidak pernah keluar kucing. Hal itu disebabkan karena pertumbuhan sel menjadi ayam dikendalikan oleh rangkaian ini sebenarnya terkandung perintah-perintah Allah yang mengendalikan pertumbuhan atau perkembangbiakan sel menjadi individu. Perintah untuk berkembang menjadi ayam akan menghasilkan ayam pada pertumbuhan sel telur itu.⁵³

Jadi di dalam inti sel terdapat instruksi-instruksi dalam bentuk rangkaian molekul-molekul yang membuat sel telur itu, meskipun membelah menjadi dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya, kalau telur ayam menjadi anak ayam, kalau telur bebek menjadi anak bebek dan begitulah selanjutnya. Dalam proses membelah diri itu sel mengalami diferensiasi, ada sel-sel yang menjadi tulang ada yang menjadi kulit, ada yang menjadi otak sebagainya. Dan pengendalian ini semua terkandung dalam instruksi yang terdapat pada rangkaian DNA tadi. Inilah penemuan ilmu pengetahuan.

Jika Sang Pencipta mengubah urutan DNA atau menambah satuan-satuan dalam rangkaian itu, maka instruksi yang terkandung di dalam inti sel akan berbeda dari semula dan sel yang dikendalikannya akan tumbuh menjadi makhluk lain, yang tidak sama dengan yang mengeluarkan sel telur itu. Di dalam laboratorium Badan Tenaga Atom Nasional pernah terjadi iradiasi pada gabah menghasilkan tumbuhan bukan padi tetapi rumput. Dalam istilah ilmu dikatakan bahwa padi itu bermutasi menjadi rumput. Sains berpendapat bahwa beginilah cara terjadinya evolusi kehidupan mulai dari bentuk yang paling sederhana yang “bangkainya” ditemukan sebagai fosil dalam lapisan-lapisan kerak bumi yang paling tua (yang milyaran tahun yang lalu terbentuknya) sampai yang paling tinggi tingkatannya yang baru muncul beberapa juta tahun yang lalu.

Apakah bentuk kehidupan yang paling sederhana menurut Sains? Makhluk yang terdiri dari satu sel, meskipun lebih sederhana daripada sel manusia atau sel telur binatang-binatang yang telah saya sebutkan tadi. Ia tidak mempunyai inti sehingga untai DNA tidak berada dalam kantong inti. Ia ditemukan dalam lapisan kerak bumi yang umurnya 3000 juta tahun pada saat belum ada bentuk kehidupan yang lain di bumi ini.⁵⁴

Dari mana asal makhluk ini? sains dapat mengungkapkan bahwa unsur dalam sel yang memperlihatkan “gejala kehidupan” yakni: dapat tumbuh, dapat berkembang biak, dapat mengkonsumsi bahan disekelilingnya adalah rantai DNA yang telah saya sebutkan di atas. Oleh karena itu Sains menduga bahwa sebelum makhluk satu sel yang paling sederhana itu terbentuk, yang ada ialah biomolekul-biomolekul itu yang disebut polinukleotida yang terdiri dari rangkaian DNA.

Dalam laboratorium dapat dibuktikan bahwa lucutan listrik yang terjadi dalam atmosfer yang terdiri dari campuran gas yang mengandung unsur-unsur kimiawi hidrogen, nitrogen, oksigen dan karbon dapat menghasilkan, dalam suasana amoniak dan air, satuan satuan penyusun protein dan asam-asam nukleik. Adanya air di sini merupakan kondisi yang sangat penting.

Penjelas untuk QS.Al-Anbiya:30, adalah segala sesuatu penciptaan di dunia ini tidak terlepas dari air. Air adalah sumber kehidupan. Bayangkan jika air sudah susah didapat, barangkali sudah dekat hari kiamat. Dalam ilmu sains air berfungsi pada protoplasma. Protoplasma adalah materi fluida yang menempati bagian sel yaitu unsur atau zat utama pada makhluk hidup. Protoplasma dalam tubuh manusia mengandung air sekitar 80%, jadi berperan tidaknya protoplasma itu tergantung ada tidaknya air. Baik hewan maupun tumbuhan, membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya.⁵⁵

Satuan-satuan asam nukleik yang disebut DNA itu tersusun dari senyawa unsur-unsur kimiawi yang dapat diekstraksi dari tanah dan keluar dari tanah dalam bentuk gas yang membentuk atmosfer bumi sekitar 4000 juta tahun yang lalu. Kita ingat ayat 12 surah Al-Mu'minun dengan pengertian baru yaitu bahwa “ekstrak dari tanah” atau “sulalah min thin” di sini ialah “unsur-unsur kimiawi”.⁵⁶

Dalam laboratorium asam-asam nukleotida itu dapat dipolimerisasi hingga terbentuk rantai DNA yang panjang dengan menggunakan semacam lempung sebagai katalisator. Kita ingat ayat 14 surah Ar-Rahman dengan

⁵³ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 86.

⁵⁴ Ibid, hal 87.

⁵⁵ Kementerian Agama, “*Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia*”, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbanh & Litbang Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI:PT.Sinergi Indonesia, 2012), hal 10.

⁵⁶ Ahmad Baiquni, “*Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 88.

pengertian baru yaitu bahwa semacam lempung tembikar atau sholsholun kalfakkhar di sini berfungsi sebagai katalisator pada proses polimerisasi.

Sekalipun pada polimerisasi peptida dan nukleotida terbentuk enzim-enzim dan untai DNA, namun polipeptida dan polinukleotida ini belum dapat dikatakan makhluk hidup. Mereka masih belum apa-apa, strukturnya masih terlalu sederhana.

QS. Maryam: 67

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَا يَكُ شَيْئًا

Artinya: “Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?”.

Baru setelah polipeptida dan polinukleotida itu berada dalam satu kesatuan yang dibatasi atau dilindungi membran, makhluk hidup yang paling sederhana muncul di bumi yang kemudian oleh Allah SWT dievolusikan atau disempurnakan dari tingkat yang rendah hingga mencapai tingkat tertinggi.⁵⁷

QS. Nuh ayat 13 dan 14

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?”

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا

Artinya: Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).⁵⁸

Waktu Alquran diturunkan sebagai Wahyu sekitar 14 abad yang lalu kata-kata “unsur kimiawi”, “lempeng katalisator”, “biomolekul” dan “sel” belum ada, karena Sains baru dikembangkan sesudah turunnya Alquran. Namun, Kitab Suci ini mempergunakan kata-kata yang mengandung makna yang sangat mengenai sasaran. Bahwa kata-kata yang lama dapat yang lama diperluas pengertiannya sesuai dengan kemajuan peradaban manusia telah saya terangkan di muka. Saya tegaskan bahwa dalam segi inilah kita perlu mengadakan pembaharuan. Bukan Islam yang dikenakan pembaharuan. Sebab Islam bersumber pada Alquran, suatu kebenaran sepanjang zaman. Yang kita perbaharui adalah pengertian kita tentang ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan Al Kaun. Karena, seperti kita uraikan di muka, pengertian itu berevolusi.

Artinya: Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).⁵⁹

Seorang ilmuwan yakni Dr. Ahmad Khan berhasil membuktikan tentang keterkaitan antara Alquran dan struktur tubuh manusia. Ia seorang ilmuwan yang ternama dibidang genetik. Penemuannya yaitu ditemukannya informasi lain selain konstruksi Polipeptida yang dibangun dari kodon DNA. Ia berdalil pada QS. Fussilat:53, dikuatkan dengan temuan oleh Profesor Keith Moore seorang ahli embriologi. Ditambah lagi ketika ia melakukan shalat jumat, khatib berceramah dengan menyebutkan ayat “*sanuriihim ayatinaa filafaaqi wa fi anfusihim hatta yatabayyana lahum annahu ul-haqq...*” artinya “Kemudian akan kami tunjukkan tanda-tanda kekuasaan kami pada alam dan dalam diri mereka, sampai jelas bagi mereka bahwa ini adalah kebenaran”.⁶⁰

Penemuan ini sangat luar biasa. Kita mengetahui bahwa DNA terkandung dalam tubuh, tapi tidak tahu bahwa sel-sel itu bertasbih menyebut lafal Allah. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Khan, dapat menafsirkan kata “ayaatina” yang memiliki makna “Ayat Allah”, bahwa tanda-tanda kebesaran Allah ada juga terdapat pada diri manusia. Hal ini disamakan olehnya pada DNA manusia. Ia juga beranggapan bahwa ada kemungkinan ayat Alquran adalah bagian dari gen manusia. Dalam ilmu biologi, banyaknya DNA yang hadir tanpa memproduksi

⁵⁷ Ahmad Baiquni, “Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal 89.

⁵⁸ Departemen Agama RI, “Alquran dan Terjemahannya”...hal 571.

⁵⁹ Departemen Agama RI, “Alquran dan Terjemahannya”...hal 571.

⁶⁰ Ayat Suci Dalam Kromosom Manusia, No. 01/Th.3/Muharram 1430 H/2009, hal 1-2

protein, ini disebut junk DNA atau DNA sampah. Menurut beliau junk DNA itu bukanlah sampah. Tapi untaian firman-firman Allah sebagai tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berfikir.⁶¹

Dalam buku dr. Washfi, dengan sangat berani ia mengatakan sel telur dibuahi atau kata lain sel telur dibuahi sperma. Atau Dia yang menciptakan kamu dari alaqah. Dijelaskannya pula bahwa sperma menurunkan sifat-sifat dari seorang dari ayah dan sel telur menurunkan sifat-sifat itu. Tiap-tiap dari sel ini, baik sel telur maupun sel sperma mewariskan sifat-sifat jasmani, intelektual, dan psikis dari bapak dan ibu. Jelasnya, karna terjadinya pembuahan dan pencampuran dua sel, akan terjadinya pencampuran sifat sekaligus penggabungan dengan cara tertentu, maka akan lahir seseorang dengan membawa sifat dari ayah dan ibunya di fase alaqah

Kesimpulan

Tafsir Non-Akademik merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang ditulis oleh individu atau kelompok yang tidak berasal dari latarbelakang agama. Keberadaan tafsir ini bukan karena kewajiban tuntutan akademik tapi sebab cinta atau apresiasi dari penulis terhadap kitab sucinya. Selainnya karena ilmu yang dikuasainya dalam bidangnya, yang mencoba ia kaitkan dengan penafsiran mufassir.

Dalam penafsirannya mengenai evolusi, ia memakai dalil surah Al-Mukminun:12, Ar-Rahman:14 dan Al-Hajj:5. Dengan dalil surah Nuh ayat 13 dan 14, beliau mengatakan bahwa dari waktu ke waktu terjadi perubahan yang tiba-tiba sesudah jenis makhluk itu seimbang karena sudah melewati waktu beratus juta tahun. Dengan dilihat hadirnya makhluk baru yang lebih tinggi tingkatnya, sedangkan yang tidak mampu bertahan dengan kondisi ini, akan terkena mutasi. Dalam surah Al-Qashas ia mengatakan lagi bahwasanya sepatutnya teori yang dicetus oleh Darwin itu dikatakan seleksi Ilahiyah karena Allah yang berhak atas kehidupan seorang makhluk. Melihat ini, saya merasa bahwa gagasan beliau mengarah kepada Darwin. Terkait katanya, akan punah jika tidak bisa mengikuti alur atau kondisi yang baru. Namun saya tidak sepenuhnya juga menyalahkan teori evolusi, karena evolusi adalah tahap-tahap. Tahap-tahap yang dijelaskan bilamana sesuai dengan Alquran. Proses penciptaan manusia tidak langsung begitu saja menjadi sempurna. Salahnya teori ini mengatakan bahwa manusia dan kera berasal dari nenek moyang yang sama, juga terkait seleksi alam dan tiada campur tangan Tuhan dalam penciptaan.

Lagi saya mengingat kata bapak Achmad, jika penemuan sains tersebut tidak sejalan dengan Alquran, barangkali penemuan itu belum lengkap datanya, juga belum terungkap semuanya yang berkaitan, maka kesimpulannya tidak sesuai, atau juga pemahaman kita terhadap ayat tersebut masih rancu.

⁶¹ Ibid, hal 2.